

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan perencanaan yang terstruktur sebelum terjun ke lapangan. Perencanaan tersebut dirancang dalam suatu desain penelitian, yang menunjukkan tahapan-tahapan penelitian secara sistematis. Sukmadinata (2010, hlm. 287) menyebutkan bahwa desain penelitian merupakan suatu rancangan tentang bagaimana penelitian tersebut dilakukan dalam upaya pengumpulan data. Artinya desain penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai suatu acuan dalam mengembangkan penelitian yang ilmiah dan mampu memberikan kesimpulan yang komprehensif.

Dalam pengembangannya, Umar (2008, hlm. 7) mengemukakan bahwa “terdapat beberapa desain penelitian, diantaranya: desain eksploratif, deskriptif, dan kausal”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain survei deskriptif. Prasetyo dan Jannah (2010, hlm. 143) mengungkap bahwa desain survei deskriptif merupakan bentuk penelitian dengan menggunakan kuisioner dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan yang sama terhadap sejumlah orang, untuk kemudian hasilnya dicatat, diolah dan dianalisis oleh peneliti. Hal ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif melalui pemaparan variabel penelitian. Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi variabel tunggal dalam penelitian ini, dengan bermaksud untuk mengetahui realitas implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kecamatan Mande, dengan cara mengembangkan setiap komponen yang menunjang penelitian di dalamnya.

B. Partisipan

.Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di daerah kecamatan Mande kabupaten Cianjur, provinsi Jawa Barat. Hal tersebut didasarkan pada sasaran objek penelitian, yakni guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dasar. Selain dari itu pun kecamatan Mande merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai jumlah sekolah dasar cukup banyak di kabupaten Cianjur dengan jumlah 44 sekolah, dan seluruhnya berstatus sebagai sekolah dasar negeri. Adapun secara lebih spesifiknya, peneliti memilih beberapa sekolah dasar negeri sebagai tempat guru mengimplementasikan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 sebagai partisipan penelitian, diantaranya SDN Batulayang, Bobojong, Jangari, Mande III, Cikidang Bayabang, Sirnagalih, Sukamanah, Tenjoresmi, Mande II, Warungdanas, Ciandam, Cibalagung, Baranangsiang, Jamali V, Jamali, Benda, Cikidang Bayabang IV, Cikadu, Situsari, Pawati, Pasirbanen, Kidang Buana, Ciputri, Murnisari, Cipejeuh, dan Sukabagja

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Di dalam suatu penelitian, populasi digunakan oleh peneliti untuk mengambil data yang diperlukan di lapangan. Arikunto (2010, hlm. 173) menyebutkan bahwa “populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Artinya segala sesuatu yang meliputi makhluk hidup, benda, maupun hal lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Lebih jauh, Sugiyono (2012, hlm. 80) menyebutkan bahwa “populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Artinya dalam penelitian ini, populasi menunjukkan sebagai keseluruhan objek yang berada di suatu wilayah dengan karakteristik yang dapat diteliti.

Sementara itu populasi dalam suatu penelitian dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu populasi terukur dan populasi target. Populasi terukur digunakan sebagai objek penelitian secara nyata dan dijadikan sampel dalam penelitian, sementara populasi target diartikan sebagai objek yang memiliki kesamaan karakteristik dengan populasi terukur (Sukmadinata, 2010, hlm. 250).

Maka, populasi mengandung pengertian sebagai keseluruhan objek dalam suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam menarik

kesimpulan penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seluruh guru PAI Sekolah Dasar yang berada di kecamatan Mande kabupaten Cianjur yang berjumlah 60 orang.

2. Sampel

Sebagai bagian dari suatu populasi, sampel mempunyai kedudukan sebagai perwakilan (representatif) dari keseluruhan objek yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sugiyono (2007, hlm. 91) menyebutkan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi” Hal ini tentunya didasarkan pada waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki oleh peneliti yang memungkinkan untuk melakukan penelitian secara lebih efektif dan efisien.

Sampel yang representatif ditentukan oleh teknik pengambilan sampel yang tepat. Sugiyono (2012, hlm. 118) mengungkapkan bahwa teknik sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel. Teknik ini menunjukkan pada besar atau kecilnya sampel yang digunakan untuk mengambil data yang diperlukan, sehingga tingkat kesalahan penelitian mampu diminimalisir. Penentuan jumlah sampel yang terlalu sedikit memungkinkan terjadinya tingkat kesalahan penelitian semakin besar, sehingga keakuratan data penelitian dapat diperoleh melalui sampel yang representatif atau dalam skala yang lebih besar. Sebagaimana Ali (2010, hlm. 49) menyebutkan bahwa “generalisasi penelitian yang valid diambil dari sampel yang representatif”. Artinya sampel harus mampu mewakili keseluruhan populasi yang diteliti.

Di dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *random sampling* atau sampel acak dengan jumlah 32 guru PAI sebagai responden penelitian. Indrawan & Yaniawati (2014, hlm.95) menyebutkan bahwa “Sampel random sederhana dipandang sebagai sebuah kasus khusus dimana setiap elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama dan diketahui untuk diseleksi. Selanjutnya Emzir (2009, hlm.41) yang menyebutkan bahwa sampel minimal yang dapat diterima dalam penelitian studi korelasional atau survey ialah 30. Selain dari itu pun Gay dan Diehl (dalam Indrawan & Yaniawati, 2014, hlm.102) menyatakan bahwa “Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek”. Maka dengan mempertimbangkan masalah waktu,

tenaga dan dana peneliti memutuskan untuk mengambil 32 guru PAI sebagai responden penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ilmiah membutuhkan alat ukur yang jelas untuk mendapatkan data yang diinginkan. Alat ukur ini disebut dengan instrumen penelitian. Sugiyono (2007, hlm. 119) menyebutkan bahwa “instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang sedang diamati (variabel penelitian)”.

Di dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian yang dapat digunakan cukup beragam, sesuai dengan kebutuhan peneliti ketika mencari data di lapangan. Hasil data di lapangan akan dibandingkan dengan indikator penelitian di dalam instrumen yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga memperoleh simpulan atas objek yang diteliti (Arikunto, 2010, hlm.193)

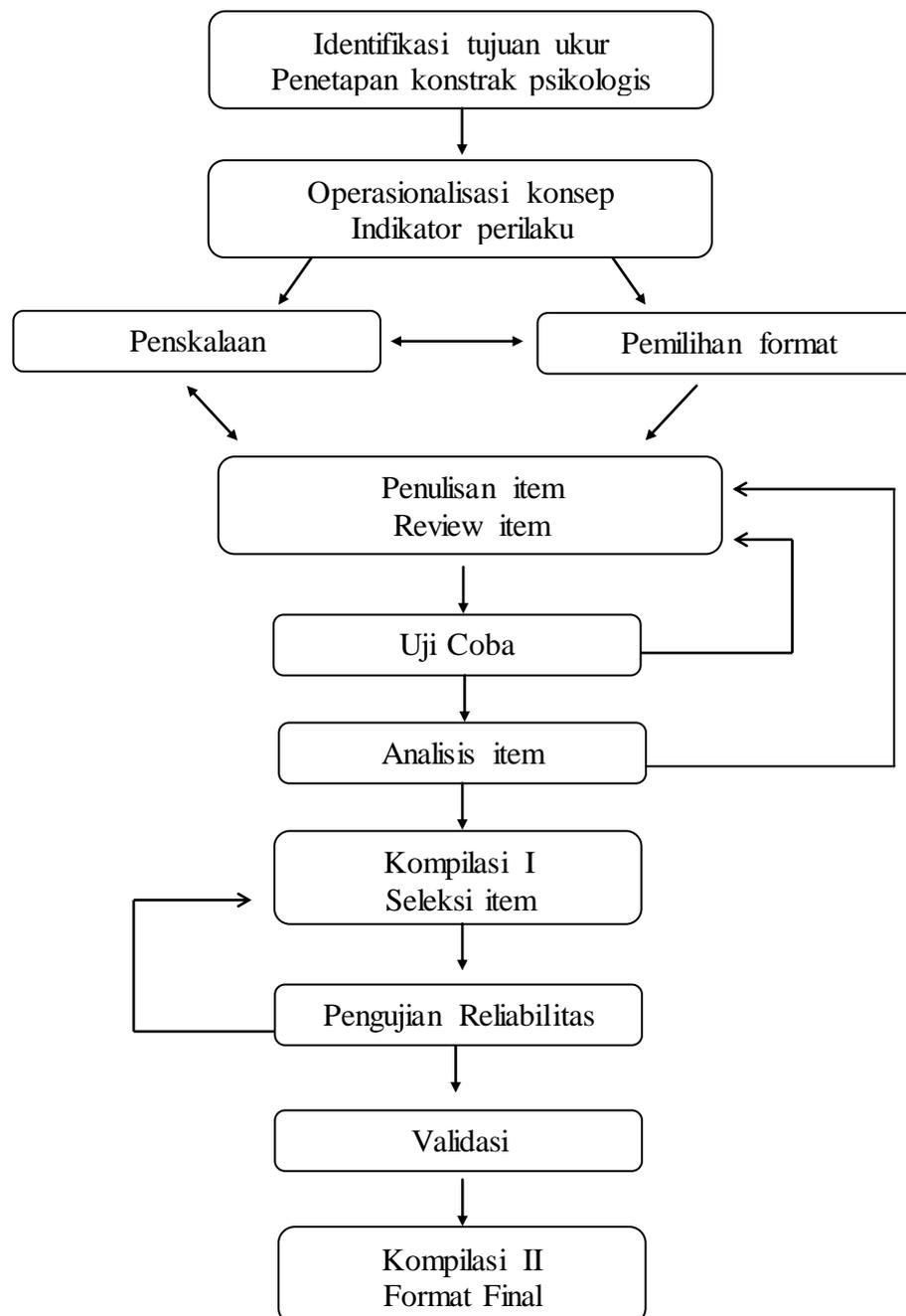
Lebih jauh Sugiyono (2012, hlm.222) menyebutkan bahwa “Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuisisioner”. Adapun di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuisisioner dalam bentuk angket. Riduwan (2003, hlm. 25) menuturkan bahwa “angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna”. Penggunaan instrumen angket ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari sumber data yang diperlukan tentang realitas implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pedoman studi dokumentasi dan angket untuk mendapatkan gambaran tentang realitas implementasi standar perencanaan, proses dan penilaian Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 oleh guru PAI Sekolah Dasar di kecamatan Mande.

E. Prosedur Penelitian

Instrumen sebagai alat ukur di dalam penelitian tentunya harus dijabarkan dalam bentuk butir pertanyaan atau pernyataan yang telah ditetapkan oleh peneliti

sebelumnya. Pengembangan instrumen yang berupa langkah-langkah sistematis perlu dilakukan oleh peneliti guna mengetahui kelayakan butir instrumen yang valid dan reliabel. Berikut prosedur pengembangan instrumen berdasarkan skala psikologi:



Gambar 3.1 Langkah Dasar sebagai Alur Kerja dalam Penyusunan Skala Psikologi (Azwar, 2003, hlm. 11)

Berdasarkan gambar di atas, berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai alur kerja dalam penyusunan instrumen penelitian:

1. Identifikasi Tujuan Ukur

Di dalam pembuatan instrumen penelitian, Azwar (2003, hlm. 12) mengungkapkan bahwa identifikasi tujuan ukur merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih suatu definisi/ teori yang mendasari konstruk psikologis atribut yang hendak diukur. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai alat ukur utama dalam mengumpulkan data terkait realitas implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar.

2. Operasionalisasi Konsep

Setelah menentukan angket sebagai alat ukur utama penelitian, peneliti kemudian melakukan operasionalisasi konsep. Azwar (2003, hlm. 12) menjelaskan bahwa operasionalisasi konsep merupakan suatu proses seorang peneliti dalam merumuskan indikator-indikator yang hendak dijadikan ukuran dalam mengumpulkan data di lapangan.

Dalam langkah ini, peneliti kemudian merumuskan operasionalisasi konsep ke dalam bentuk kisi-kisi instrumen, dengan cara menentukan aspek-aspek dan indikator penelitian yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan di dalam angket. Adapun angket yang dirumuskan oleh peneliti dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk kisi-kisi penelitian dan kisi-kisi angket (Lampiran 1 dan 2) dan pedoman studi dokumentasi (Lampiran 3).

3. Penskalaan dan Pemilihan Format Stimulus

Selanjutnya, ketika peneliti sudah melakukan operasionalisasi konsep, maka hal yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah menentukan skala dan pemilihan format stimulus yang akan digunakan. Skala digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui jawaban yang diberikan oleh responden, sementara pemilihan format stimulus digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yang memberikan jawaban.

Pada mulanya, peneliti menggunakan skala Guttman dengan alternatif jawaban Ya-Tidak dalam bentuk *checklist*. Riduwan (2003, hlm. 16) mengungkapkan bahwa skala Guttman digunakan untuk mengukur penelitian yang memiliki satu variabel namun multi dimensi. Variabel di dalam penelitian ini menyangkut aspek realias guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Akan tetapi, setelah peneliti melakukan konsultasi dengan dosen ahli dan dosen pembimbing terkait skala pengukuran. Akhirnya peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur perilaku responden di lapangan. Sugiyono (2008, hlm. 132) menyebutkan bahwa “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur intensitas perilaku guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 di lapangan.

Perubahan skala pengukuran ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mendapatkan data secara lebih akurat di lapangan, dengan mempertimbangkan relevansi skala pengukuran yang digunakan dengan butir pernyataan yang diajukan kepada responden. Alternatif jawaban yang diajukan kepada responden di dalam angket, yakni Selalu; Sering; Kadang-kadang; Pernah; dan Tidak pernah.

Adapun kelebihan penggunaan skala likert, diantaranya mempunyai reliabilitas yang tinggi, fleksibel, dan mudah dalam menentukan skor. Sementara kelemahannya yaitu tidak mampu memberikan interpretasi yang sama meskipun skor yang didapatkan sama jumlahnya (Nasution, 2009). Meskipun demikian, peneliti tetap menggunakan skala likert, karena dianggap benar manfaatnya.

Pemilihan format stimulus dimaksudkan untuk mempertimbangkan karakteristik responden, materi yang diuji, dan tujuan dari pengukuran. Hal ini tentu saja menjadi aspek yang juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan data penelitian sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti (Azwar, 2003, hlm. 12).

Adapun yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI sekolah dasar negeri se-kecamatan Mande, dengan karakteristik identitas responden sebagai berikut: a) Jenjang pendidikan; b) Spesialisasi pendidikan; c)

Perguruan Tinggi;d) Keikutsertaan dalam organisasi keguruan; e) Lama mengajar; dan f) Sertifikasi guru.

4. Penulisan Item dan Review Item

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah penulisan item dan review item. Azwar (2003, hlm. 12) mengungkapkan bahwa penulisan item dapat dilakukan oleh peneliti apabila indikator sebagai alat ukur telah dirumuskan dengan jelas, yang kemudian dijabarkan di dalam angket. Di dalam penelitian ini, angket terdiri atas 45 butir pernyataan tertutup, meliputi 33 indikator tentang standar proses, dan 12 indikator tentang standar penilaian kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013.

Setelah penulisan item, peneliti kemudian melakukan review item melalui proses *judgement* oleh dosen ahli. Azwar (2003, hlm. 13) mengungkapkan bahwa tujuan dari review item ini ialah memeriksa ulang item yang telah ditulis oleh peneliti agar indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman penulisan item. Dalam penelitian ini, angket telah disetujui oleh dosen pembimbing, kemudian *dijudgement* oleh 3 dosen ahli atas rekomendasi dari dosen pembimbing, yaitu:

- a. Bapak Dr. Udin Supriadi
- b. Bapak Dr. Munawar Rahmat
- c. Bapak Dr. Ahmad Syamsu Rizal

Pada tahap ini, peneliti melakukan review terhadap item angket bersama dengan dosen ahli. Dari hasil review tersebut diperoleh kesimpulan bahwa item di dalam angket tersebut layak untuk digunakan. Namun dengan beberapa perubahan redaksi kata di dalam kalimat pernyataan, sehingga mampu dipahami dengan baik oleh responden.

5. Uji Coba

Angket di dalam suatu penelitian ditujukan kepada responden untuk memperoleh data yang diinginkan. Setelah melalui proses *judgement*, sejumlah item pertanyaan/ pernyataan di dalam angket perlu melalui proses uji coba. Azwar (2003, hlm.13) mengemukakan bahwa uji coba ini dilakukan untuk mengetahui

keterbacaan dan kejelasan kalimat di dalam angket oleh responden sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan uji coba kepada tiga orang guru PAI di SDN Isola, Gegerkalong I dan II. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui keterbacaan kalimat-kalimat dalam angket. Dari hasil uji coba, peneliti melakukan revisi beberapa redaksi kalimat yang belum dipahami dengan baik oleh responden.

6. Analisis Item

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah mengukur item penelitian yang sesuai dengan skala yang digunakan. Sebagaimana Azwar (2003, hlm. 14) mengungkapkan bahwa analisis item ini ditujukan untuk mengukur kelayakan item yang sesuai dengan persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala.

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis item bersama dengan dosen pembimbing I dan II serta dosen ahli. Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa angket yang dibuat oleh peneliti berdasarkan acuan kepada Panduan Program Pengamalan Lapangan (PPL) Tahun 2014 layak untuk disebarkan kepada responden di lapangan.

7. Kompilasi I (Seleksi Item)

Setelah melakukan analisis item, maka peneliti selanjutnya menyeleksi butir-butir pertanyaan/ pernyataan yang akan digunakan, sehingga item-item yang tidak memenuhi persyaratan psikometris akan dibuang atau diperbaiki terlebih dahulu (Azwar, 2003, hlm. 2014). Sehingga item yang disebarkan ke lapangan sudah mengalami proses koreksi baik dari segi susunan kata maupun jumlah item yang diberikan kepada responden.

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi item bersama dengan dosen ahli yang telah direkomendasikan oleh dosen pembimbing. Dari hasil seleksi tersebut terdapat beberapa item yang mengalami koreksi namun hanya dalam segi susunan kata.

8. Pengujian Reliabilitas

Untuk mendapatkan hasil data yang sama, maka peneliti perlu melakukan pengujian reliabilitas instrumenn. Sugiyono (2012, hlm. 183) menjelaskan bahwa pengujian reliabilitas dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian reliabilitas secara internal bersamaan dengan proses *judgement* bersama dengan dosen ahli dan melakukan *review* kembali bersama dosen pembimbing.

9. Validasi

Validasi instrumen pun peneliti lakukan secara bersamaan dengan dosen ahli, hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang dimaksudkan oleh peneliti. Sebagaimana Sugiyono (2012, hlm. 173) mengungkapkan bahwa instrument yang valid merupakan instrumen yang mampu mengukur apa yang hendak diukur.

10. Kompilasi II (Format final)

Kompilasi II (Format final) merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh oleh peneliti dalam pengembanaan instrument penelitian. Azwar (2003, hlm. 15) mengemukakan bahwa instrumen suatu penelitian harus dibentuk dalam sedemikian rupa agar menarik namun tetap mampu dibaca dan dijawab oleh responden dengan baik.

Dalam tahap ini, peneliti hanya melakukan perubahan dalam segi tampilan angket yang akan diberikan kepada responden, meliputi penggunaan font yang sesuai dan mudah terbaca, penyajian item pernyataan dan petunjuk angket agar mudah terbaca oleh responden.

F. Analisis Data

Secara sederhana, analisis data dapat diartikan sebagai cara mengolah data dari sumber data yang telah ditentukan sebelumnya. Wiratha (2005, hlm. 45) mengemukakan bahwa analisis data penelitian merupakan cara memanfaatkan data yang diperoleh dari lapangan untuk memecahkan masalah di dalam suatu penelitian. Artinya peneliti harus terlebih memperoleh data utama yang berupa hasil angket dan hasil studi dokumentasi terhadap RPP, selanjutnya melakukan analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2012, hlm. 207) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa bermaksud untuk mengambil kesimpulan atau mengeneralisasikan data.

Arikunto (2009, hlm. 296) menambahkan bahwa statistik deskriptif mampu menjadi alternatif dalam memaparkan data yang lebih mudah dipahami oleh pembaca secara visual. Artinya pembaca dapat mengetahui secara lebih praktis terhadap hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

Di dalam proses analisis data, terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh peneliti dalam mendeskripsikan hasil temuan sumber data di lapangan. Akan tetapi tahapan pelaksanaan ini bersifat tidak baku, artinya disesuaikan dengan kepentingan peneliti.

Tahapan tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Tahap editing

Ketika peneliti mendapatkan hasil data mentah dari angket di lapangan, maka tahap pertama yang perlu dilakukan ialah proses editing. Wiratha (2005, hlm. 45) mengungkapkan bahwa data mentah yang didapatkan, perlu dilakukan proses editing agar tidak terdapat kesalahan. Artinya peneliti perlu mengecek ulang terhadap hasil sebaran angket, meliputi kelengkapan dan kesesuaian data agar peneliti dapat memperbaiki data.

2. Tahapan pengkodean data (*data coding*)

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah pengkodean data. Prasetyo & Jannah (2010, hlm. 171) menyebutkan bahwa pengkodean data merupakan suatu proses pemberian kode berupa angka terhadap data mentah hasil angket agar mudah terbaca oleh mesin pengolahan data seperti di komputer.

3. Tahap pembuatan tabel

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti ialah tahap pembuatan tabel. Artinya peneliti melakukan pengolahan data dalam

statistika. Pengolahan data yang dimaksud ialah data yang sudah diberikan kode angka sebelumnya kemudian dimasukan ke dalam rumus software pengolah data, yakni *Statistical Passage for Social Science* (SPSS). Data yang dimasukan ke dalam software tersebut meliputi, hasil jawaban responden terhadap angket, hasil sudi dokumentasi, dan karakteristik setiap responden.

Peneliti juga melakukan perbandingan terhadap perolehan hasil studi dokumentasi (RPP) dan hasil angket standar proses dan penilaian berdasarkan karakteristik responden. Peneliti menggunakan uji *One Way Anova* dengan sampel yang tidak sama banyaknya untuk analisis komparatif dengan data interval. Hasan (2010, hlm.159) menyebutkan bahwa “*One Way Anova* merupakan pengujian hipotesis komparatif untuk data interval atau rasio dari k sampel”. Taraf nyata yang digunakan biasanya 5% (0,05) atau 1% (0,01) Adapun untuk menentukan kriteria pengujian yaitu,

H_0 diterima (H_1 ditolak) apabila $F_o \leq F\alpha(v_1; v_2)$

H_0 ditolak (H_1 diterima) apabila $F_o > F\alpha(v_1; v_2)$

Keterangan : H_0 = Tidak ada perbedaan

F_o = F tabel

H_1 = Ada perbedaan

α = Taraf nyata

v_1 = Derajat bebas pembilang

v_2 = Derajat bebas penyebut

Peneliti memberikan interpretasi/ penilaian terhadap hasil data yang telah diolah. Adapun kategori dan interpretasi yang digunakan peneliti terhadap hasil sebaran angket ialah sebagai berikut

Tabel 3.1

Kategori Persentase menurut Arikunto (1998, hlm.246)

Baik	76 % - 100%
Cukup	56 % - 75%
Kurang Baik	40 % - 55 %
Tidak Baik	Kurang dari 40 %

Kemudian untuk memudahkan dalam membaca persentase maka peneliti menggunakan acuan umum interpretasi data Penelitian menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Tabel 3.2

Interpretasi Data Penelitian menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 36)

No	Persentase (%)	Interpretase/ Penafsiran
1	0	Tidak ada sama sekali
2	1 – 9	Sedikit sekali
3	10 – 39	Sebagian kecil
4	40 – 49	Hampir setengahnya
5	50	Setengahnya
6	51 – 59	Lebih dari setengahnya
7	60 – 89	Sebagian besar
8	90 – 99	Hampir seluruhnya
9	100	Seluruhnya

4. Tahap pendeskripsian data

Setelah memberikan interpretasi terhadap hasil angket, maka langkah selanjutnya ialah melakukan pendeskripsian data. Peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil pengolahan data primer statistika serta data sekunder (penunjang) lainnya yang berupa RPP guru PAI. Hasil penjabaran terhadap hasil penelitian secara lebih lengkap akan dijelaskan pada bab selanjutnya.